

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI DESA KADUMBUL KECAMATAN PANDAWAI KABUPATEN SUMBA TIMUR

*Income Analysis of Beef Cattle Farmers In Kadumbul Village, Pandawai District,
East Sumba Regency*

Iven Patu Sirappa¹⁾, I Made Ade Sudarma²⁾, Sulkarnain³⁾

Email : ivenpatusirappa@unkriswina.ac.id¹⁾, made@unkriswina.ac.id²⁾,
sulkarnain@iainpare.ac.id³⁾

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba^{1) 2)}
Jln. W. Soeprapto No. 35 Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur- Indonesia
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Parepare³⁾
Jln. Amal Bakti No. 8 Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Abstract

Beef cattle farming is a side business and is still traditional in Kadumbul Village, Pandawai District, East Sumba Regency, where cattle farmers do not have records of expenditure and receipts. The purpose of this study is (1) to determine the characteristics of beef cattle farmers in Kadumbul Village, 2). To analyze beef cattle business income in Kadumbul Village, and 3). To find out the factors that affect beef cattle business income. Sample determination is determined by purposive sampling method. The data analysis used is qualitative analysis using revenue analysis. The results of research on the characteristics of beef cattle farmers in Kadumbul Village showed that the age range of 41-50 years was around 44%, junior high school category education was around 78%, livestock ownership of 1-2 ST was around 38%, and the average income of farmers from beef cattle business in Kadumbul Village for a year was Rp.21, 290,938/year/farmer, with an average livestock ownership of 5 ST. Factors that affect farmers' income are livestock ownership and production costs, while the variables of experience, family responsibility, and age do not affect beef cattle business income.

Keywords: Farmer Characteristics, Income, Beef Cattle, Kadumbul Village

Abstrak

Peternakan sapi potong merupakan usaha sampingan dan masih tradisional di Desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, dimana peternak sapi tidak memiliki catatan pencatatan pengeluaran dan penerimaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Desa Kadumbul, 2). Untuk menganalisis pendapatan usaha sapi potong di Desa Kadumbul, dan 3). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong. Penentuan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian tentang karakteristik peternak sapi potong di Desa Kadumbul menunjukkan bahwa rentang usia 41-50 tahun sekitar 44%, pendidikan kategori SMP sekitar 78%, kepemilikan ternak 1 – 2 ST sekitar 38%, dan pendapatan rata-rata peternak dari usaha sapi potong di Desa Kadumbul selama setahun sebesar Rp.21, 290.938/tahun/peternak, dengan rata-rata kepemilikan ternak 5 ST. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak adalah kepemilikan ternak dan biaya produksi, sedangkan variabel pengalaman, tanggung jawab keluarga, dan umur tidak mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong.

Kata kunci: Karakteristik Petani, Pendapatan, Sapi Potong, Desa Kadumbul

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan sapi potong dalam bentuk usaha peternakan rakyat yang mempunyai skala kepemilikan ternak rata-rata 4 ekor. Kepemilikan ternak berkisar 2-3 ekor termasuk skala kecil dan sebagai usaha sampingan sehingga berdampak rendah pada upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak (Sirappa dkk., 2017). Usaha peternakan rakyat tidak hanya sebagai usaha sampingan namun mengarah pada usaha pokok untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Menurut (Putri dkk., 2019), masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Usaha peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, harus megarah pada pengembangan agribisnis peternakan (Bancin dkk., 2013).

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu daerah penyebaran populasi ternak sapi potong dengan luas wilayah 700.050 ha, terdiri dari 22 Kecamatan, jumlah populasi ternak sapi potong sebesar 51.811 ekor pada tahun 2018. Total populasi ternak sapi potong di Kabupaten Sumba Timur tahun 2015–2018 mengalami kenaikan sekitar 4,75 % atau sebanyak 1.111 ekor. (Guanabara dkk., 2019).

Kecamatan Pandawai memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak pada tahun 2018 yaitu 9.189 ekor yang tersebar di 5 desa dan 2 keluarahan (BPS, 2019). Secara geografis Kecamatan Pandawai merupakan wilayah yang memiliki luas wilayah 41.260 ha. Lokasi penelitian di Desa Kadumbul yang memiliki jumlah populasi sapi potong pada tahun 2018 sebanyak 326 ekor.

Menurut (Aiba dkk., 2018), pola pengembangan peternakan masih bersifat usaha peternakan rakyat di mana pada saat-saat tertentu ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak tersebut dapat dijual. Tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Masyarakat Sumba membawa hewan sapi potong dalam kebudayaan pernikahan (luri), kebudayaan kematian (meti).

Usaha peternakan sapi potong di Desa Kadumbul sudah dilakukan sejak lama dengan pola pemeliharaan yang bersifat tradisional, dimana petani-ternak tidak mempunyai recording mengenai biaya yang dikeluarkan selama memelihara ternak sapi potong sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh untuk usaha ternak sapi potong tidak dapat diketahui secara pasti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian usaha ternak sapi potong di Desa Kadumbul Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui karakteristik peternak di Desa Kadumbul, 2). Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Kadumbul, dan 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong di Desa Kadumbul

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai, selama satu bulan, yang berlangsung dari bulan Agustus – September 2020. Data primer merupakan data hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap peternak terpilih sebagai responden berjumlah 32 orang dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan antara lain, jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden serta data lainnya yang sesuai kebutuhan analisis. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, dan instansi lain yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Kadumbul merupakan salah satu Desa yang memiliki jumlah populasi ternak sapi potong terkecil yang ada di Kecamatan Pandawai.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan diolah dan ditabulasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk menghitung pendapatan dari kegiatan usaha ternak sapi potong digunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC....(1)$$

Keterangan :

Pd = total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong (rupiah/tahun)

TR = total revenue atau penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong (rupiah/tahun)

TC = total biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong (rupiah/ tahun).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + e \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X1 = Kepemilikan Ternak (ST)

X2 = Pengalaman Beternak (tahun)

X3 = Tanggungan Keluarga (orang)

X4 = Biaya Produksi (Rp/tahun)

X5 = Umur (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak

Peternak responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong di Desa Kadumbul. Pemeliharaan sapi potong yang diusahakan oleh peternak bersifat tabungan yang dapat dijual untuk keperluan pendidikan anaknya dan keperluan adat/budaya masyarakat Sumba. Kebudayaan masyarakat Sumba dibagi 2 yaitu adat istiadat pernikahan (luri) dan adat istiadat kematian (meti). Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kadumbul adalah bertani dan beternak. Beberapa karakteristik responden yang dianggap penting meliputi: umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan skala usaha, dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur peternak pada kategori umur 41-50 tahun sebesar 43,75%, umur 31-40 tahun sebesar 31,25%, dan umur > 50 tahun sebesar 25 %. Umur peternak di Desa Kadumbul mempunyai rata-rata umur responden 45 tahun, berada pada kategori umur produktif. Hasil penelitian Sartika (2013) juga menunjukkan bahwa umur peternak sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu didominasi pada umur 51 – 55 tahun dengan jumlah 15 orang yaitu 21,73% dan penelitian (Aiba dkk., 2018) menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 47 tahun di wilayah dataran tinggi, dan 48 tahun di dataran rendah. Umur peternak merupakan salah satu faktor yang menentukan produktifitas peternak dalam mengelola suatu usaha.

Produktifitas seseorang erat kaitannya dengan waktu kerja, pola pikir dalam mengambil keputusan yang diterapkan dalam suatu usaha. Menurut Sirappa dkk., (2017), umur produktif berada pada kisaran umur 20-55 tahun, ditandai dengan memiliki kekuatan fisik dan kemampuan daya pikir yang masih baik, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menerima teknologi baru yang tepat guna untuk menunjang usaha dan peningkatan produktifitas ternak.

Tingkat pendidikan responden terdiri Tidak Tamat Sekolah Dasar 3%, Sekolah Dasar 19%, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 78%. Tingkat pendidikan peternak responden relatif masih rendah dimana rata-rata hanya lulusan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi daya pikir, sikap dan perilaku dalam mengelola maupun manajemen usahaternak. (Indrayani & Andri, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap usahaternak baik secara teknis, pengelolaan maupun terhadap manajemen usahaternak dalam penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan para peternak mampu menjalankan kegiatan usaha ternaknya dengan lebih baik, karena di dukung oleh pengetahuan dan wawasan yang semakin luas.

Pekerjaan pokok responden di Desa Kadumbul rata-rata adalah petani sebanyak 18 responden (56%), meskipun demikian usaha ternak sapi potong tetap dijalankan karena sebagai pekerjaan sampingan. Usaha ternak sapi potong dapat dijadikan sebagai tabungan keluarga dan tabungan adat istiadat masyarakat Sumba. Menurut Febrina & Liana (2008), bahwa beternak masih bersifat sebagai pekerjaan sampingan dengan

curahan waktu beternak sekitar 30%, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan berjalan lambat.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden, yang meliputi kepala keluarga, istri, anak maupun anggota keluarga lainnya. Sebagian besar peternak memiliki jumlah tanggungan berkisar antara 3 – 4 orang sebanyak 20 responden (63%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang bekerja sekitar 2 orang, keadaan seperti ini akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga dan juga merupakan beban keluarga. Menurut Sirappa dkk (2012), kondisi ini turut menunjang ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam memelihara ternak, tetapi di sisi lain jumlah tanggungan keluarga yang banyak juga menjadi beban apabila mereka tidak bekerja.

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak yang dipelihara oleh peternak. Jumlah ternak yang dipelihara akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh peternak. Jumlah peternak yang memiliki 1 - 2 Satuan Ternak (ST) sebanyak 12 orang (38%), memiliki 3 - 5 ST sebanyak 11 orang (34%), dan > 5 ST sebanyak 9 orang (28%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi potong dalam usaha beternak masih usaha kecil. Kecilnya kepemilikan ternak sapi tersebut karena umumnya beternak sapi potong merupakan usaha sampingan dan peternak masyarakat Sumba memelihara ternak umumnya untuk keperluan adat istiadat.

2. Biaya Produksi Usaha Sapi Potong

Biaya produksi pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Kadumbul merupakan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan selama pemeliharaan ternak sapi potong terdiri dari pembuatan kandang dan bibit ternak sapi, sedangkan biaya variabel dikeluarkan dalam pembelian tali dan ember.

Rata-rata biaya tetap dikeluarkan peternak adalah pembelian ternak sapi potong sebesar Rp. 10.781.250, sedangkan biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 371.875. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah pembelian tali sebesar Rp. 30.000/tahun, dan ember sebesar Rp. 60.938/tahun. Berdasarkan hasil penelitian Aiba dkk (2018), rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden di wilayah dataran tinggi adalah pembelian sapi Rp 20.552.941, pembelian tali Rp 506.294/ tahun, ember Rp 84.706/tahun, dan arit Rp 69.265/tahun, sedangkan di dataran rendah rata-rata pembelian sapi Rp 13.275.000, pembelian tali Rp 251.000/tahun, ember Rp 54.750/tahun, dan arit Rp 76.500/tahun.

3. Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan usaha sapi potong tergantung dari jumlah ternak yang dijual dan harga ternak sapi potong. Penerimaan peternak sapi potong di Desa Kadumbul berasal dari banyaknya penjualan ternak sapi potong dalam setahun dikalikan dengan harga jual ternak, yang berkisar antara Rp. 12.500.000 - Rp. 15.000.000/ tahun/peternak dengan rata-rata Rp. 13.921.875/tahun/peternak.

Rata-rata penerimaan usaha sapi potong yang dilakukan secara ekstensif dengan penjualan ternak sebesar Rp. 32.578.125/tahun/peternak. Demikian juga hasil penelitian Sundari & Triatmaja (2009) menunjukkan bahwa penerimaan pemeliharaan usaha sapi potong secara intensif dengan kepemilikan ternak 8 UT (Unit Ternak) sebesar Rp. 118.156.968.

4. Pendapatan Usaha Sapi Potong

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi potong selama satu tahun dari usaha ternak sapi potong dikurangi dengan biaya produksi (Rp/tahun). Pendapatan setiap responden dari usaha ternak sapi potong selama setahun berkisar antara Rp. 3.590.000 sampai dengan Rp. 76.725.000, dengan rata-rata sebesar Rp. 21.290.938 /tahun/peternak, dengan rata-rata skala kepemilikan rata-rata 5 ST. Hasil penelitian Putri dkk (2019) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata kelompok tani ternak Bangunrejo sebesar Rp. 907.306.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Kadumbul digunakan analisis regresi linier berganda, dimana yang menjadi variabel bebas (independent) adalah kepemilikan ternak (X1), pengalaman beternak (X2) jumlah anggota keluarga (X3), biaya produksi, dan umur, sedangkan yang menjadi variabel terikat (dependent) adalah pendapatan (Y).

Tabel 1
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	T hitung	Sig
(Constant)	6523882,380	9601513,797	,679	0,503
Kepemilikan Ternak	8271922,043	789281,135	10,480	0,000
Pengalaman	-173055,166	212824,891	-,813	0,424
Tanggungjawab Keluarga	-135401,546	965592,053	-,140	0,890
Biaya Produksi	-1,528	,400	-3,815	0,001
Umur	-160849,792	160934,251	-,999	0,327
Adjusted R Square (R2)	= 0,932		F-Tabel = 2,728	
F hitung	= 71,430		T-Tabel = 1,701	
Signifikan	= 0,000			

Berdasarkan Tabel 1 model persamaan regresi linier berganda, maka diperoleh $Y = 6523882,380 + 8271922,043 X_1 - 173055,166 X_2 - 135401,546 X_3 - 1,528 X_4 - 160849,792 X_5$. Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Koefisien regresi dari variabel skala usaha (X1) bernilai positif, artinya variabel-variabel di atas mempunyai hubungan yang positif atau searah dengan variabel pendapatan, sedangkan variabel pengalaman (X2), variabel tanggungjawab keluarga (X3), variabel biaya produksi (X4), dan variabel umur (X5) bernilai negatif artinya variabel-variabel di atas mempunyai hubungan yang negatif atau tidak searah dengan variabel pendapatan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Adjusted R Square (R2) sebesar 0,932 atau 93,2% artinya variasi variabel skala usaha, pengalaman, anggota keluarga, biaya produksi, dan umur, mampu menjelaskan variabel pendapatan sebesar 93,2%, sedangkan 6,8% di pengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, nilai F-hitung sebesar 71,430, dan Ftabel sebesar 2,728 dimana $71,430 > 2,728$ dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yaitu skala usaha, pengalaman, anggota keluarga, biaya produksi, dan umur berpengaruh secara nyata (ada pengaruh positif) terhadap pendapatan usaha sapi potong, pada taraf nyata 5 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleh dkk (2006) bahwa variabel jumlah sapi, umur peternak, dan tingkat pendidikan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan.

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, di mana nilai T-hitung sebesar 10,480 > dari Ttabel 1,701, artinya variabel kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong. Koefisien regresi 8271922,043 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan ternak akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp. 8.271.922,043. Menurut Sukastini dkk (2022), bahwa jika jumlah sapi sonok yang dipelihara bertambah sebesar 1 ekor, maka pendapatannya akan meningkat sebesar 2,454. Berdasarkan hasil penelitian Aiba dkk (2018), hasil analisis regresi linier berganda nilai T-hitung sebesar 4,109 > dari T-tabel 1,674 artinya variabel stock sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong.

Analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, di mana nilai T-hitung -0,813 < dari T-tabel 1,701, artinya variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, karena dilihat pengalaman usaha sapi potong di desa Kadumbul sebanyak 16 tahun yang artinya mereka cukup berpengalaman. Namun demikian nilai koefisien regresi sebesar -173055,166 menunjukkan bahwa setiap penambahan pengalaman usaha cenderung memberikan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan sebesar Rp.-173.055,166.

Hasil penelitian Sukastini dkk (2022) menunjukkan bahwa hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, nilai F-hitung sebesar 7,879, dan F-tabel sebesar 2,192 dimana $7,879 > 2,192$ dengan nilai signifikan 0,401 tidak memiliki dampak yang signifikan, hal ini disebabkan peternak yang memiliki pengalaman usaha yang panjang dengan rata-rata berusia tua dan mereka cenderung menggunakan metode tradisional dalam mengembangkan usahanya sehingga tidak mempengaruhi pendapatan peternak.

Pengalaman usaha sapi potong di Desa Kadumbul selama 16 tahun tidak menjanjikan dalam peningkatan pendapatan, hal ini disebabkan oleh masyarakat Desa Kadumbul memelihara ternak dengan kebiasaan turun temurun di mana memelihara secara ekstensif (pagi dilepaskan dan malam dikandangkan), sistem perkawinan secara alami, pakan yang diberikan hanya rumput sehingga rata-rata pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 21.290.938 per tahun/ responden atau 1.774.244 per bulan/ responden, masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sumba Timur sebesar Rp. 1.920.000.

Analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, nilai T-hitung sebesar -0,140, dan T-tabel sebesar 1,701 dimana $-0,140 < 1,701$ dengan nilai signifikan 0,890, artinya variabel tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong. Koefisien regresi -135401,546 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga akan menurunkan pendapatan peternak sebesar Rp. 135.401,546. Jumlah pekerja pada usaha sapi potong di Desa Kadumbul yang ikut memelihara ternak berkisar 2 orang yang berasal dari keluarga sendiri, sedangkan tanggungan keluarga rata-rata berkisar 4 orang yang tinggal dalam satu rumah.

Analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, nilai T-hitung sebesar -3,815, dan T-tabel sebesar 1,701 dimana $-3,815 < 1,701$ dengan nilai signifikan 0,001, artinya variabel biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong. Koefisien regresi -1,528 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp. 1 akan menurunkan pendapatan peternak sebesar Rp. 1.528.

Analisis regresi linier berganda pada Tabel 1, di mana nilai T-hitung $-0,999 < T$ -tabel 1,701 artinya variabel umur responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, dimana rata-rata umur peternak sapi potong sebesar 45 tahun masih kategori umur produktif, akan tetapi kriteria umur produktif tidak mendorong kinerja peternak dalam usaha ternak sapi potong. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduknya mempunyai pekerjaan utama sebagai petani yang berusia produktif tidak terlalu tekun dalam usaha ternak sapi dan masih beranggapan usaha sapi potong merupakan usaha sampingan. Koefisien regresi sebesar -160849,792 yang berarti setiap penambahan umur peternak dapat menurunkan pendapatan sebesar Rp. 160.849,792.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan sapi potong di desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik peternak sapi potong sebagian besar umur produktif dengan rata-rata umur 45 tahun, sedangkan pendidikan peternak masih tergolong rendah di mana rata-rata hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaan pokok responden rata-rata adalah petani, jumlah tanggungan keluarga rata-rata yang bekerja sekitar 2 orang, dan skala kepemilikan ternak yang dipelihara sebanyak 1 - 2 ST.

Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp. 21.290.938 per tahun. Variabel kepemilikan ternak dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, sedangkan variabel pengalaman, tanggungan keluarga, dan umur responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Zootec*, 38(1), 149.
- Bancin, S., Hasnudi, & Budi, U. (2013). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Peternakan Integratif*, 2(1), 75–90.
- BPS. (2019). *Pandawai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Febrina, D., & Liana, M. (2008). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan*, 5(1), 28–37.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2019). *Sumba Timur Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Indrayani, I., & Andri. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151–159.
- Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo li Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49.
- Saleh, E., Yunilas, & Sofyan, Y. B. (2006). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 2(1), 36–42.
- Sirappa, I. P., Sunarso, S., & Sumekar, W. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Tenaga Kerja Keluarga Dalam Pengembangan Ekonomi Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 72.
- Sirappa, I. P., Tomatala, G. S. J., & Matatula, M. J. (2012). Analisis potensi pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. *Sehari Pengembangan Sumberdaya Genetik Rumpun Ternak Lokal Dalam Mewujudkan Swasembada Daging Dan Pangan Hewani Yang Asuh Di Maluku*, 90–96.
- Soekartawi. (1995). *Analisis usaha tani*. UI-Press.
- Sukastini, M., Fauziyah, E., & Sunyigono, A. K. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(1), 857–868.
- Sundari, A. S. R., & Triatmaja, H. (2009). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i2.1080>